

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA MELALUI PENGUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA PADA LINGKUNGAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI MA BALI BINA INSANI TABANAN

Mohamad Hisyam
STAI Denpasar Bali

Sudarsono
STAI Denpasar Bali

Aynun Naim
STAI Denpasar Bali

Jl. Angsoka Cargo Permai I No 12 Ubung Denpasar Bali

Korespondensi penulis: hisyam@staidenpasar.ac.id, sudarsono@staidenpasar.ac.id

Abstrak. Penelitian ini mengkaji strategi Kepala Madrasah MA Bali Bina Insani Tabanan dalam membentuk toleransi siswa melalui penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat Hindu dengan guru lintas agama. Tujuannya: (1) mendeskripsikan strategi kepala madrasah, (2) menganalisis pengaruh moderasi beragama terhadap toleransi siswa di lingkungan multikultural, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung serta hambatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan triangulasi untuk uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Strategi kepala madrasah mencakup pembelajaran, pengembangan karakter, kemitraan, lingkungan inklusif, dan evaluasi partisipatif. (2) Moderasi beragama tercermin pada komitmen kebangsaan, sikap anti kekerasan, serta penghormatan tradisi lokal yang membentuk toleransi siswa. (3) Faktor pendukung meliputi keterlibatan guru Hindu, praktik toleransi sehari-hari, dan dukungan masyarakat. Hambatan muncul dari perbedaan latar siswa, keterbatasan fasilitas, serta keraguan orang tua terhadap guru non-Muslim, namun diatasi dengan komunikasi persuasif, keteladanan, dan kolaborasi pasca Bali Democracy Forum 2016.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Strategi Kepala Madrasah.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi, baik dari sisi suku, budaya, maupun agama. Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016), keberagaman ini menjadi identitas bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, diperlukan sikap moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, menjauhi ekstremisme, serta mengutamakan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama menjadi pilar penting agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif, tetapi harus ditanamkan secara praktis kepada peserta didik. Pendidikan

yang berorientasi pada nilai moderasi beragama dapat membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, menghargai keberagaman, serta mampu menolak sikap diskriminatif (Azyumardi Azra, 2002). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk.

Bali sebagai provinsi dengan mayoritas penduduk beragama Hindu memberikan gambaran nyata mengenai praktik kehidupan multikultural. Data BPS tahun 2024 yang dirilis Databoks menunjukkan bahwa jumlah penduduk Muslim di Bali hanya sekitar 10,02% dari total 4,36 juta jiwa. Kondisi ini menuntut komunitas Muslim, termasuk lembaga pendidikan Islam, untuk beradaptasi serta menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat mayoritas. Kehadiran madrasah di tengah masyarakat non-Muslim menegaskan pentingnya internalisasi nilai moderasi beragama yang diimplementasikan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial siswa.

Madrasah Aliyah Bali Bina Insani (MA BBI) Tabanan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menaruh perhatian besar pada pembentukan sikap toleransi siswa. Selain memberikan pengajaran agama Islam, madrasah ini juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan melalui program ekstrakurikuler, kolaborasi budaya lokal, serta kemitraan dengan pendidik non-Muslim (Yuli Saiful Bahri, 2024). Upaya tersebut tidak terlepas dari peran kepala madrasah yang menjadi penggerak utama dalam perencanaan, komunikasi, dan pengawasan program.

Kepala madrasah memegang peran strategis dalam menguatkan nilai moderasi beragama melalui kepemimpinan yang inklusif. Sejalan dengan pendapat (Effendy, 2012), komunikasi merupakan proses transfer pikiran dan perasaan yang memungkinkan kepala madrasah mentransmisikan gagasan serta informasi kepada guru, siswa, dan masyarakat sekitar. Melalui komunikasi yang efektif, kepala madrasah mampu menerjemahkan visi lembaga ke dalam praktik nyata yang mendukung terciptanya suasana harmonis. Implementasi strategi ini menjadi penting mengingat keberagaman di Bali berpotensi melahirkan gesekan apabila tidak dikelola secara bijaksana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi kepala madrasah dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama di MA Bali Bina Insani Tabanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang menekankan

inklusivitas, kerukunan, serta sikap saling menghargai di tengah masyarakat multikultural.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Bali Bina Insani Tabanan, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah masyarakat multikultural mayoritas Hindu. Fokus diarahkan pada tingkat Aliyah karena siswa pada jenjang ini dianggap telah memiliki kematangan kognitif dan sosial untuk merefleksikan pengalaman moderasi beragama dan toleransi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keunikan MA BBI yang sejak awal melibatkan guru lintas agama.

Penelitian berlangsung selama sembilan bulan, dari Desember hingga Agustus, mencakup tahap persiapan hingga penyusunan laporan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi, yang berupaya mengungkap pengalaman subjektif individu dalam penerapan nilai moderasi beragama (Creswell, 2014). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan 12 narasumber (kepala madrasah, guru Muslim dan non-Muslim, siswa, dan masyarakat sekitar), serta dokumentasi.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data dilakukan mengikuti model (Miles dan Huberman, 1994), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberi gambaran komprehensif mengenai strategi kepala madrasah dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MA Bali Bina Insani Tabanan sebagaimana tertuang pada bagian pemaparan data penelitian, serta menyesuaikan urutan rumusan pertanyaan dasar fokus penelitian, maka pada bagian pembahasan pada fokus pertama yakni terkait Strategi Kepala Madrasah dalam membentuk Sikap Toleransi Siswa melalui Penguatan Nilai Moderasi Beragama, dan dilanjutkan dengan bahasan mengenai fokus selanjutnya:

Strategi Kepala Madrasah dalam membentuk Sikap Toleransi Siswa melalui Penguatan Nilai Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Kepala MA BBI dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui penguatan nilai moderasi beragama dilaksanakan secara komprehensif, konsisten, dan kontekstual dengan kondisi sosial masyarakat sekitar. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah masyarakat mayoritas Hindu, MA BBI berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan akademik, tetapi juga internalisasi nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap hidup berdampingan secara damai, sebagaimana pejelasan (Azra, 2019).

Kepala madrasah berperan sebagai penggerak utama dengan menampilkan keteladanan, menyusun visi dan kebijakan madrasah yang inklusif, serta mendorong seluruh guru, baik Muslim maupun non-Muslim untuk berkolaborasi dalam menciptakan budaya sekolah yang moderatif, sebagaimana penjelasan (Hasyim, 2015). Strategi yang dijalankan tidak hanya menyentuh aspek kurikulum, melainkan juga pembiasaan sikap, pengembangan karakter, kemitraan sosial, serta evaluasi partisipatif.

Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformatif, sebagaimana penjelasan (Bass dan Riggio, 2006), di mana kepala madrasah bukan hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai motivator, inspirator, dan fasilitator perubahan positif. Dukungan masyarakat sekitar turut memperkuat efektivitas strategi ini, sehingga MA BBI mampu menjadi model pendidikan Islam moderat di tengah masyarakat multikultural.

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di MA BBI diarahkan untuk menjadi media utama internalisasi nilai moderasi beragama. Guru Muslim maupun non-Muslim dilibatkan secara profesional sesuai bidang keahliannya, sehingga siswa terbiasa melihat keberagaman dalam otoritas keilmuan. Doa pembuka pelajaran yang dilakukan dengan cara berbeda, guru Hindu berdoa menurut agamanya, sementara siswa berdoa menurut ajaran Islam, menjadi simbol pendidikan inklusif yang sederhana tetapi efektif.

Observasi peneliti memperlihatkan bahwa siswa juga sering dilibatkan dalam pembelajaran kontekstual di luar kelas, seperti di kebun, halaman madrasah, atau rumah warga. Hal ini melatih mereka menghadapi keberagaman sosial secara langsung, termasuk berinteraksi dengan masyarakat Hindu sekitar. Praktik ini selaras dengan teori

konstruktivisme (Piaget, 1973) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Selain itu, (Vygotsky, 1978) juga menegaskan bahwa interaksi sosial dengan guru maupun teman sebaya merupakan kunci dalam membangun pengetahuan dan sikap sosial.

b. Pengembangan Karakter Siswa

Pembentukan karakter toleran dilakukan melalui pembiasaan, pengalaman nyata, dan kegiatan organisasi siswa. Kebiasaan salaman dengan guru tanpa membedakan agama menjadi tradisi sehari-hari yang membentuk rasa hormat. OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah) juga aktif melibatkan siswa dalam kegiatan lintas iman bersama pemuda Hindu, seperti diskusi budaya atau kerja bakti.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih empati dan percaya diri setelah terlibat dalam kegiatan lintas agama. Misalnya, salah satu siswa, yaitu (Rahma, 2025) mengaku awalnya terkejut mengetahui ada guru non-Muslim di pesantren, namun lama-kelamaan hal itu menjadi pengalaman berharga untuk memahami makna toleransi.

Penjelasan ini menguatkan teori (Lickona, 2018) yang menyatakan pendidikan karakter efektif bila berbasis pada pembiasaan dan pengalaman nyata. Demikian pula dengan pendapat Muslich (2011) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya sekolah agar nilai-nilai moral benar-benar menjadi kebiasaan sehari-hari.

c. Kemitraan dan Kolaborasi

Kepala MA BBI membangun kemitraan dengan aparat desa, tokoh masyarakat Hindu, pecalang, FKUB, sekolah-sekolah umum di Tabanan, dan juga kepada guru beragama hindu. Dalam berbagai kegiatan seperti seminar, kunjungan, atau perayaan besar, masyarakat Hindu selalu dilibatkan. OSIM MA BBI bahkan berkolaborasi dengan OSIS SMA setempat dalam kegiatan lintas agama yang memperluas wawasan siswa tentang keragaman.

Kemitraan ini bukan hanya memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah, tetapi juga membiasakan siswa berinteraksi dengan pihak luar yang berbeda agama dan budaya. Teori (Epstein, 2018) tentang keterlibatan masyarakat menegaskan bahwa kolaborasi semacam ini mampu menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai moderasi. Senada dengan itu, (Coleman, 1988) mengemukakan bahwa jaringan sosial (social capital) yang terbangun melalui kemitraan sekolah dan masyarakat mampu memperkuat nilai-nilai sosial siswa.

d. Lingkungan Sekolah yang Inklusif

MA BBI menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana perbedaan agama, budaya, maupun organisasi Islam tidak menjadi hambatan. Siswa diperkenalkan seni tari Bali, bahasa Bali, serta kebiasaan lokal yang dipadukan dengan kegiatan madrasah. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa budaya lokal adalah kekayaan, bukan ancaman.

Guru Hindu yang mengajar pelajaran umum juga memberi kontribusi penting. Kehadiran mereka diterima baik oleh siswa dan guru Muslim, sehingga menjadi contoh nyata bahwa kerja sama profesional lintas agama dapat berlangsung harmonis. Menurut teori (Ainscow, 2002), pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang memberikan kesempatan setara bagi semua siswa, sekaligus menghargai perbedaan. Hal ini diperkuat oleh (Booth dan Ainscow, 2011) yang menyatakan bahwa sekolah inklusif harus mampu menciptakan budaya, kebijakan, dan praktik yang ramah terhadap perbedaan.

e. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi strategi moderasi beragama di MA BBI dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah bersama guru, siswa, dan masyarakat. Kepala madrasah secara rutin mengajak warga sekolah untuk menilai keberhasilan program, sehingga keputusan tidak bersifat sepihak. Guru menyebut proses ini lebih demokratis dan mendukung keterbukaan.

Siswa merasa bangga karena interaksi dengan tamu asing atau masyarakat lintas agama melatih mereka lebih terbuka pada dunia luar. Masyarakat sekitar pun memberikan apresiasi karena madrasah dinilai mampu menjaga keharmonisan sosial. Praktik evaluasi ini sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2010) bahwa evaluasi pendidikan adalah proses sistematis untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus memberi umpan balik demi perbaikan berkelanjutan. Pandangan ini diperkuat oleh (Stufflebeam dan Shinkfield, 2007) yang menguraikan model CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai pendekatan komprehensif untuk mengevaluasi program pendidikan.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Faalih Qowiy, 2024) berjudul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.” Qowiy menegaskan bahwa moderasi beragama dapat ditanamkan secara efektif melalui integrasi dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, dan dukungan kepala sekolah dalam membangun budaya toleran.

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi Kepala MA BBI menekankan pembelajaran inklusif, pengembangan karakter, kemitraan lintas agama, lingkungan inklusif, serta evaluasi partisipatif memiliki pola yang sejalan dengan hasil penelitian Qowiy. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa peran kepala madrasah sangat menentukan dalam membentuk sikap toleransi siswa di lingkungan multikultural.

Penerapan Nilai Moderasi Beragama dalam Lingkungan Masyarakat Multikultural terhadap Sikap Toleransi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama di MA BBI berjalan secara nyata dan sistematis dalam kehidupan siswa sehari-hari. Moderasi tidak hanya diajarkan pada ranah formal pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui interaksi sosial siswa dengan masyarakat sekitar. Lingkungan madrasah dijadikan ruang praktik pendidikan multikultural, di mana siswa dibiasakan menghargai perbedaan, bersikap ramah, santun, serta terbuka terhadap keragaman budaya dan agama, sebagaimana disampaikan oleh (Hidayat, 2020).

a. Komitmen Kebangsaan

Menurut (Shihab, 2019), salah satu indikator moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap cinta tanah air, penghormatan pada simbol negara, serta kesetiaan terhadap Pancasila sebagai dasar hidup bersama. Nilai ini penting diajarkan di madrasah agar siswa memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari identitas bangsa.

Komitmen kebangsaan ditunjukkan melalui rutinitas seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, hingga keterlibatan aparat desa dalam kegiatan madrasah. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa diajarkan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman, sehingga penghormatan terhadap Pancasila menjadi dasar hidup berdampingan dalam keberagaman.

Siswa juga mengaku bangga saat dapat mengibarkan bendera bersama guru Hindu, yang memperkuat rasa persaudaraan kebangsaan. Observasi peneliti mengonfirmasi bahwa kegiatan semacam ini berhasil menanamkan pandangan bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa, bukan ancaman terhadap aqidah.

b. Toleransi

(Hasyim, 2015) menegaskan bahwa toleransi merupakan prinsip utama dalam praktik moderasi beragama, di mana keberagaman dipandang sebagai kekuatan, bukan

ancaman. Pendidikan yang menanamkan toleransi mendorong lahirnya sikap terbuka, ramah, serta penghargaan terhadap pemeluk agama lain.

1) Pandangan

Siswa memiliki cara pandang positif bahwa keberagaman adalah bagian dari kekuatan, bukan ancaman. Kehadiran guru non-Muslim dianggap wajar dan menjadi contoh nyata praktik toleransi.

2) Keyakinan

Siswa meyakini bahwa toleransi adalah prinsip hidup, bukan sekadar nilai moral. Keyakinan ini diperkuat melalui pengalaman lintas agama, seperti makan bersama saat Idul Adha yang juga dihadiri guru Hindu.

3) Perilaku

Siswa menunjukkan toleransi melalui kebiasaan salaman tanpa diskriminasi, menjaga ketenangan ibadah agar tidak mengganggu warga Hindu, serta memberi ucapan selamat pada hari raya agama lain. Perilaku ini dinilai masyarakat sekitar sebagai bukti nyata keberhasilan pendidikan moderasi di madrasah.

c. Anti Kekerasan

Menurut (Nawawi, 2012), pendidikan moderasi menekankan penyelesaian konflik dengan musyawarah dan komunikasi yang sehat, bukan dengan kekerasan.

Nilai anti kekerasan diterapkan dengan melatih siswa menyelesaikan konflik melalui komunikasi dan musyawarah, bukan dengan emosi atau tindakan agresif. Guru Hindu ikut terlibat dalam perayaan hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, tanpa menimbulkan ketegangan. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan agama bukan penghalang bagi terciptanya harmoni.

Masyarakat sekitar menilai bahwa siswa MA BBI menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih sabar, tenang, dan dewasa dalam menyikapi perbedaan. Siswa tidak mudah terprovokasi dan terbiasa mencari solusi damai. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan madrasah berhasil menginternalisasikan nilai anti kekerasan secara nyata.

d. Akomodasi terhadap Tradisi dan Budaya

Madrasah tidak menolak budaya lokal, melainkan menjadikannya sebagai sarana pendidikan. Ekstrakurikuler tari Bali, pembelajaran bahasa Bali, dan keterlibatan siswa dalam acara adat desa menunjukkan adanya penghormatan terhadap budaya setempat.

Siswa menyebut pengalaman ini membuat mereka lebih terbuka dan memahami bahwa menghormati budaya lokal adalah bagian dari dakwah yang bijak.

Masyarakat pun mengakui bahwa keberadaan madrasah justru menghidupkan kembali tradisi Bali, karena siswa turut tampil dalam acara adat. Guru dan kepala madrasah menyebutkan bahwa setiap kali ada kunjungan atau acara besar, madrasah selalu menampilkan tarian dan pidato berbahasa Bali sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Praktik ini selaras dengan indikator akomodasi budaya dalam moderasi beragama yang dikemukakan oleh (Muhammad Fauzudin Faiz, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Salsabila Nur Fauziah, 2023) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi (tasamuh, tawassuth, i'tidal) melalui pembiasaan sehari-hari membentuk siswa yang anti intoleransi. Penelitian (Sudarsono, Muadin, dan Tamam, 2024) juga membuktikan bahwa kepemimpinan kolaboratif dengan masyarakat sekitar mampu menghapus stigma negatif dan membangun masyarakat moderat melalui kegiatan sosial.

Penelitian ini memperkuat bukti bahwa penerapan moderasi beragama yang dijalankan melalui komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodasi budaya dapat membentuk pandangan, keyakinan, serta perilaku toleran siswa. Praktik moderasi di MA BBI tidak berhenti pada ranah teoretis, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang hidup dalam keseharian siswa maupun masyarakat sekitar.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Kepala Madrasah dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa melalui Penguatan Nilai Moderasi Beragama.

a. Faktor Pendukung

Pendidikan multikultural dapat berhasil jika sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan, sesuai dengan pendapat (Tilaar, 2004). Senada dengan itu, (Banks, 2008) menekankan pentingnya peran sekolah dalam menginternalisasi nilai kebersamaan melalui interaksi sosial lintas budaya.

Keberhasilan pembentukan sikap toleransi di MA BBI didukung oleh lingkungan madrasah yang sejak awal terbiasa dengan keberagaman, karena melibatkan guru Muslim dan Hindu dalam proses pembelajaran. Siswa dibiasakan berinteraksi lintas agama melalui kebiasaan bersalaman, doa bersama dengan cara masing-masing, serta penghormatan terhadap guru tanpa membedakan keyakinan. Dukungan masyarakat sekitar juga menjadi penopang penting, misalnya keterlibatan tokoh Hindu dalam kegiatan keagamaan Islam seperti megibung saat Idul Adha. Selain itu, program

ekstrakurikuler seperti tari Bali dan diskusi lintas pemuda banjar memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama sekaligus mempererat hubungan sosial dengan warga setempat.

b. Faktor Penghambat

Keberagaman latar belakang siswa seringkali menimbulkan tantangan dalam proses adaptasi terhadap budaya sekolah yang inklusif, sesuai dengan pendapat Menurut (Suryana, 2015). Hal ini diperkuat oleh (Zamroni, 2011) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia di lembaga pendidikan dapat menghambat efektivitas program pembinaan nilai-nilai sosial.

Hambatan utama berasal dari latar belakang siswa yang beragam, di mana sebagian membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan suasana inklusif madrasah. Keterbatasan jumlah guru juga menjadi kendala karena beban kerja tinggi sering membuat program pembinaan tidak berjalan maksimal. Pada awal berdirinya, sebagian orang tua dan masyarakat sempat meragukan keberadaan guru non-Muslim di madrasah, namun hal ini perlahan teratasi melalui komunikasi intensif dan bukti nyata sikap toleran siswa. Perubahan besar terjadi pasca Bali Democracy Forum 2016, ketika madrasah semakin diterima sebagai model pendidikan Islam moderat yang ramah keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi kepala madrasah dalam membentuk sikap toleransi siswa di MA BBI dilakukan secara komprehensif melalui pembelajaran, pengembangan karakter, kemitraan dan kolaborasi, penciptaan lingkungan inklusif, dan evaluasi partisipatif. Kepala madrasah menjadi teladan utama sehingga siswa terbiasa menghargai perbedaan dan beradaptasi dengan masyarakat multikultural.
2. Penerapan nilai moderasi beragama berlangsung melalui pembelajaran formal maupun interaksi sosial siswa dengan masyarakat sekitar. Nilai ini tercermin dalam komitmen kebangsaan, anti kekerasan, serta penghormatan terhadap tradisi lokal, yang membentuk sikap toleran siswa dalam pandangan, keyakinan, dan perilaku.
3. Faktor pendukung meliputi lingkungan madrasah yang harmonis, keterlibatan guru lintas agama, praktik toleransi sehari-hari, serta dukungan masyarakat. Hambatan yang muncul berasal dari latar belakang siswa yang beragam, keterbatasan sumber

daya, dan pandangan awal sebagian masyarakat maupun wali murid. Hambatan tersebut berhasil diatasi melalui komunikasi persuasif, keteladanan, dan kolaborasi, yang semakin menguat pasca kunjungan Bali Democracy Forum pada tahun 2016.

DAFTAR REFERENSI

- Ainscow, Mel, and Tony Booth. 2002. *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2019. *Moderasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Banks, James A. 2008. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson Education.
- Bass, Bernard M., & Ronald E. Riggio. 2006. *Transformational Leadership*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Booth, Tony, dan Mel Ainscow. 2011. *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Coleman, James S. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Chicago: University of Chicago Press.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Databoks. "86,5% Penduduk di Bali Beragama Hindu." Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/> pada tanggal 27 Desember 2024.
- Effendy, Onong Uchjana. 2012. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Epstein, J. L. 2018. *Kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat: Mempersiapkan pendidik dan meningkatkan sekolah*. Westview Press.
- Fauziyah, Nur, Salsabila. 2023. *Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Dalam Membentuk Kepribadian Anti Radikalisme & Intoleran Pada Siswa (Studi Kasus Pada Pemberlajaran SPI Kelas XII di Pondok Pesantren Syamsul Ulum Bandung*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- Hasyim, Syafiq. 2015. *Mengelola Keragaman: Moderasi Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Hidayat, Komaruddin. 2020. *Agama dan Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. *Moderasi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, Thomas. 2018. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Terjemahan. Lita, S. Bandung: Nusa Media.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Muhammad Fauzudin Faiz, "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman," Diakses dari <https://www.kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>, pada tanggal 12 Februari 2025
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyasa. 2019. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2012. Manajemen Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Piaget, Jean. 1973. Memahami Berarti Menciptakan: Masa Depan Pendidikan. Viking Press.
- Qowiy, Faalih. 2024. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Menubuhkan Sikap Toleransi di SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Rahma. Siswa MA Bali Bina Insani Tabanan, wawancara pribadi, 05 Juli 2025 Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- Shihab, M. Quraish. 2019. Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Lentera Hati.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Anthony J. Shinkfield. 2007. Evaluation Theory, Models, and Applications. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sudarsono. Muadin, Akhmad. Tamam, Badrut. 2024. Green Pesantren Leadership: Shaping a Moderate Society for Environmental Conservation, IDARAH (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan), vol. 8. no. 1. 2024.
- Suryana, Asep. 2015. Manajemen Pendidikan Multikultural di Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 2004. Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Vygotsky, Lev. 1978. Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yuli Saiful Bahri. Kepala Madrasah MA Bali Bina Insani Tabanan, wawancara pribadi, 17 Desember 2024
- Zamroni. 2011. Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.